



RANCANGAN PROGRAM PELAYANAN KONSELING BERBASIS PENYEBAB PERMASALAHAN BELAJAR KELAS VIII SMP NEGERI 20 SIJUNJUNG

Arpis Sandano¹, Wira Solina², Suryadi³

^{1,2,3}STKIP PGRI Sumatera Barat

Email:¹arips.sandano10@gmail.com,²wirasolina@konselor.org,³suryadi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah, lambat dalam memahami pelajaran, keluar masuk kelas. Tujuan penelitian ini adalah 1). mendeskripsikan penyebab permasalahan belajar peserta didik, 2). merancang program pelayanan konseling berbasis penyebab permasalahan belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 38 peserta didik dan sampel penelitian ini sebanyak 38 peserta didik diambil dengan menggunakan total *sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1). Penyebab permasalahan belajar peserta didik berada pada kategori rendah. 2). Rancangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan yaitu layanan konseling individual dan layanan kolaborasi. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru BK agar melakukan layanan bimbingan dan konseling terutama melaksanakan layanan konseling individual dan layanan kolaborasi yang dapat mengatasi penyebab permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik serta bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Rancangan Program, Penyebab Permasalahan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa terutama bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Safitri (2017:12) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Pendidikan umumnya memiliki tingkatan mulai dari tingkatan terendah sampai tingkatan tertinggi, seperti prasekolah (TK/

Paud), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan kemudian perguruan tinggi (universitas).

Peserta didik yang sedang menjalankan proses pendidikannya akan mendapatkan tantangan dan kesulitan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dijalaninya, terutama peserta didik yang menjalankan proses pendidikannya ditingkat SMP akan menghadapi tantangan yang cukup berat dimana tingkat SMP merupakan tingkat yang akan menuntut peserta didik belajar memahami posisinya sebagai seorang remaja awal sehingga tuntutan itu akan menjadi masalah bagi peserta didik nantinya salah satunya pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kegiatan belajar juga melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Ismail (2016:31) belajar merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut Ahmadi, 2004 (Suriatie, 2017:2) Penyebab permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik antara lain: 1). Siswa kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya. 2). Siswa tidak bisa mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya. 3). Sarana dan prasarana di perpustakaan kurang mendukung. 4). Siswa Tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pernyataan atau pertanyaan. 5). Siswa sering melanggar kedisiplinan sekolah dan tidak mengikuti peraturan yang telah dibuat di sekolah. 6). Tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar. 7). Tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar. 8). Siswa merasa malas berkomunikasi dengan guru.

Berdasarkan pendapat di atas peserta didik yang kurang memiliki motivasi serta belum siapnya dengan tuntutan dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik akan merasakan tuntutan serta tanggung jawab tersebut menjadi permasalahan didalam dirinya sehingga akan berdampak buruk bagi diri peserta didik terutama pada saat proses belajar.

Keberadaan bimbingan dan konseling (BK) di dunia pendidikan sebagai salah satu upaya yang membantu perkembangan maupun permasalahan peserta didik secara optimal. Menurut Noviyanti & Muis (2013:2) bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Hasby (2017:2) bimbingan dan konseling sebagai salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kesuksesan akademik (belajar), karir, dan perkembangan pribadi sosial seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 20 Sijunjung, pada Tanggal 18 Juli 2020 terlihat masih adanya peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan rendah, adanya peserta didik tidak mengerjakan tugas rumahnya, adanya peserta didik yang menyontek pada saat guru memberikan tugas, kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, adanya peserta didik yang

meribut saat guru menerangkan materi pembelajaran, adanya peserta didik yang keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung, adanya peserta didik yang tidur saat jam pelajaran berlangsung, dan adanya peserta didik cabut saat jam sekolah.

Selain itu dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada dua guru di SMP Negeri 20 Sijunjung pada Tanggal 18 Juli 2020 memperoleh keterangan bahwa, adanya peserta didik memilih bermain dari pada belajar, adanya peserta didik yang susah memahami pembelajaran, adanya peserta didik yang sering mengganggu teman, adanya peserta didik yang sering absen, adanya peserta didik yang kurang tertarik dengan mata pelajaran tertentu.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu melalui interaksi di lingkungannya untuk merubah perilaku, serta proses individu dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Manurung (2016:99) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungannya, Nisa (2015:5) mendefinisikan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan untuk interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Sedangkan menurut Sardiman, 2006 (Nisa, 2015:5) belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi hingga keliang lahat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dalam berinteraksi di lingkungannya untuk bertujuan merubah perilakunya, serta belajar juga merupakan proses perubahan yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

2. Karakteristik Peserta Didik di SMP

Karakteristik merupakan karakter yang berarti watak, pembawaan, kebiasaan, atau bisa disebut kepribadian yang dimiliki seseorang di dalam lingkungan sosialnya. Adiarta (2017:390) menyatakan bahwa karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkahlaku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Menurut afni (2014:29) menyatakan bahwa karakteristik adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong orang itu bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik yang memasuki masa remaja awal yang berumur 12 sampai 15 tahun, dimana karakteristik adalah kelakuan atau watak yang ada pada diri

peserta didik yang terdiri dari sikap, motivasi, belajar, gaya belajar, maupun berfikir.

3. Kebutuhan Peserta Didik di SMP

Manusia sejatinya makhluk yang penuh dengan kekurangan sehingga manusia harus wajib menuhi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, kebutuhan-kebutuhan yang wajib dan mendasar untuk dipenuhi sebagai upaya untuk dapat bertahan hidup dan mewujudkan kehidupan yang nyaman, senang dan sejahtera. Menurut Bujuri (2018:84) menekankan bahwa mulanya manusia akan memenuhi kebutuhan fisiknya terlebih dahulu seperti makan dan minum sebelum memenuhi kebutuhan batinianya, Desmita, 2017 (Bujuri, 2018:85) kebutuhan merupakan suatu keperluan/syarat alamiah yang harus terpenuhi untuk menjamin kebaikan, kesenangan dan kesejahteraan seseorang sesuai dengan keinginannya sendiri, dan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diperoleh secara pribadi maupun dari pihak luar (manusi dan alam).

4. Permasalahan Peserta Didik di SMP

Peserta didik yang berumur dari 12 sampai 15 tahun berada pada fase remaja atau bisa disebut remaja awal, pada fase ini peserta didik akan banyak menemukan masalah yang dihadapi dikarenakan pada fase ini peserta didik berada pada tahap peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang akan membuat peserta didik menemukan tantangan dalam proses perkembangannya.

Menurut Dasmaniar (2018:67) bahwa masalah adalah sesuatu yang dapat menghambat, merintang dan mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Sedangkan menurut Arziman, 2007 (Dasmaniar, 2018:67) menyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang diragukan, dipertanyakan, dibingungkan, dicemaskan, atau diresahkan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan secara umum yang dihadapi peserta didik pada fase remaja yaitu masalah kesehatan, hubungan dengan teman sebaya, masa depan, motivasi, hubungan dengan lawan jenis. Selain itu dari segi lain permasalahan yang sering dialami remaja perkuliahan antar pelajar, penggunaan obat terlarang, emosi yang mudah meledak-ledak, dan perilaku yang melawan norma atau aturan yang telah dibuat.

5. Aspek Penyebab Permasalahan Peserta Didik Terkait Aspek Belajar

Permasalahan pada peserta didik yang memasuki fase remaja awal adalah sesuatu hal yang mempengaruhi kehidupan peserta didik terutama Penyebab permasalahan pada aspek belajar, yang mana merupakan suatu hambatan atau kesulitan yang sering dihadapi peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan. Menurut Dalyono, 2001 (Pangestika, 2016:341) kesulitan belajar merupakan keadaan yang membuat siswa tidak dapat belajar dengan semestinya. Menurut Dhian (2016:171) menyimpulkan bahwa seorang dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria dalam

tujuan instruksional atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batasan waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penyebab permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam aspek belajar merupakan suatu kesulitan yang dialami peserta didik dalam mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas waktu yang ditentukan. Selain itu faktor yang berpengaruh dalam penyebab keluslitan belajar siswa diantaranya faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti kemampuan, motivasi, serta minat. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa diantaranya pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan orang tua.

6. Pelayanan BK Mengatasi Penyebab Permasalahan Anak Pada Aspek belajar

Bimbingan dan konseling merupakan suatu pemberian bantuan yang dilakukan seorang konselor kepada kliennya dalam rangka untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut Kaltsum (2015:4) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia dapat sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Ahmad (2016:122) bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan yang sedang dihadapi konseli guna menentukan masa depan yang lebih baik dan terencana serta sesuai dengan keinginan konseli.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik baik dalam mengembangkan minat bakatnya maupun untuk membantu menyelesaikan permasalahannya terutama penyebab permasalahan peserta didik dari aspek belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiono, 2011 (Pramana, 2016:6) penelitian kuantitatif yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistimatis, dan terstruktur dengan jelas sejak awal pembuatan desain penelitian serta datanya bersifat statistik atau berupa angka-angka. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu 38 peserta didik dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Istrumen yang digunakan yaitu angket tertutup. Menurut Qhotimah (2018:191) angket tertutup yaitu angket yang berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban yang disediakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. pernyataan ataupun pertanyaan angket yang diberikan kepada responden ada pertanyaan positif dan ada pertanyaan

negatif guna melihat keseriusan responden dalam menjawab soal, dan masing-masing jawaban diberi skor setiap aitemnya. Adapun skor jawaban aitem antara lain adalah skor aitem jawaban positif yaitu 5,4,3,2,1 sedangkan skor item jawaban negatif yaitu 1,2,3,4,5. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase.

Tabel 1. Kriteria Permasalahan Belajar Peserta Didik

Kategori	Kriteria
Sangat Tinggi(ST)	STi1-i
Tinggi (T)	STi2-i
Cukup Tinggi (CT)	STi3-i
Rendah (R)	STi4-i
Sangat Rendah (SR)	STi5-i

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan berdasarkan analisis, penafsiran serta temuan penelitian mengenai penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung. Berdasarkan hasil analisis data tentang penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung secara umum, terungkap 19 orang peserta didik (50,00%) berada pada kategori Rendah, kemudian 10 orang peserta didik (26,32%) berada pada kategori cukup tinggi, kemudian 9 orang peserta didik (23,68%) berada pada kategori sangat Rendah, sedangkan peserta didik (0,00%) berada pada kategori Tinggi dan sangat Tinggi. Jadi berdasarkan hasil penelitian secara umum penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 19 peserta didik dengan 50,00%. Selanjutnya peserta didik yang memiliki permasalahan berada pada kategori cukup tinggi yaitu sebanyak 10 peserta didik dengan 26,32%.

Hasil penelitian berdasarkan sub variabel:

a. Kondisi Fisik dan Psikis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel kondisi fisik dan psikis terdapat 15 orang peserta didik (39,47%) berada pada kategori rendah, kemudian 14 orang peserta didik (36,84%) berada pada kategori sangat rendah, kemudian 8 orang peserta didik (21,05%) berada pada kategori cukup tinggi, lalu 1 orang peserta didik dengan persentase (2,63%) berada pada kategori tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori sangat tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 8 orang peserta didik dengan (21,05%) dan kategori tinggi sebanyak 1 orang peserta didik dengan (2,63%).

b. Tidak Bisa Mempersiapkan Bahan dan Peralatan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel tidak bisa mempersiapkan bahan dan peralatan sekolah terdapat 21 orang peserta didik (55,26%) berada pada kategori sangat rendah, kemudian 14 orang peserta didik (36,84%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 3 orang peserta didik (7,89%) berada pada kategori cukup tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 3 orang peserta didik dengan (7,89%).

c. Sarana dan Prasarana di Perpustakaan Kurang Mendukung

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel sarana dan prasarana di perpustakaan kurang mendukung terdapat 13 orang peserta didik (34,21%) berada pada kategori sangat rendah, kemudian 12 orang peserta didik (31,58%) berada pada kategori rendah dan cukup tinggi, kemudian 1 orang peserta didik (2,63%) berada pada kategori sangat tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 12 orang peserta didik dengan (31,58%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang peserta didik dengan (2,63%).

d. Tidak Mempunyai Keberanian untuk Menyampaikan Pernyataan atau Pertanyaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pernyataan atau pertanyaan terdapat 19 orang peserta didik (50,00%) berada pada kategori rendah, kemudian 14 orang peserta didik (36,84%) berada pada kategori cukup tinggi, kemudian 5 orang peserta didik (13,16%) berada pada kategori sangat rendah, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 14 orang peserta didik dengan (36,84%).

e. Melanggar Kedisiplinan dan Peraturan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel melanggar kedisiplinan dan peraturan sekolah terdapat 18 orang peserta didik (47,37%) berada pada kategori sangat rendah, kemudian 15 orang peserta didik (39,47%) berada pada kategori rendah, kemudian 5 orang peserta didik (13,16%) berada pada kategori cukup tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya masih ditemukannya

peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 5 orang peserta didik dengan (13,16%).

f. Tidak Menindak Lanjuti Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar terdapat 20 orang peserta didik (52,63%) berada pada kategori rendah, kemudian 10 orang peserta didik dengan persentase (26,32%) berada pada kategori cukup tinggi, 7 orang peserta didik (18,42%) berada pada kategori sangat rendah, lalu 1 orang peserta didik (2,63%) berada pada kategori sangat tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 10 orang peserta didik dengan (26,32%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang peserta didik dengan (2,63%).

g. Tidak Bergairah atau Termotivasi dalam Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar terdapat 18 orang peserta didik (47,37%) berada pada kategori sangat rendah, kemudian 15 orang peserta didik (39,47%) berada pada kategori rendah, 5 orang peserta didik (13,16%) berada pada kategori cukup tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 5 orang peserta didik dengan (13,16%).

h. Malas Berkomunikasi dengan Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dilihat dari sub variabel malas berkomunikasi dengan guru terdapat 16 orang peserta didik (42,11%) berada pada kategori rendah, kemudian 14 orang peserta didik (36,84%) berada pada kategori cukup tinggi, kemudian 7 orang peserta didik (18,42%) berada pada kategori sangat rendah, lalu 1 orang peserta didik (2,63%) berada pada kategori sangat tinggi, dan peserta didik (0,00%) berada pada kategori tinggi. Artinya masih ditemukannya peserta didik yang memiliki masalah dalam belajarnya yaitu terlihat pada kategori cukup tinggi sebanyak 14 orang peserta didik dengan (36,84%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang peserta didik dengan (2,63%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyebab permasalahan belajar pada peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Data Secara Umum

Berdasarkan hasil pengolahan data secara umum penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 19 orang peserta didik dengan persentase 50,00%. Artinya banyak peserta didik yang memiliki masalah dalam permasalahan belajar.

2. Rancangan Program

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan mengenai penyebab permasalahan belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 20 Sijunjung, maka bentuk layanan yang diberikan yaitu layanan konseling individu dan layanan kolaborasi dengan model pendekatan *behavioral*.

REFERENSI

- Adiarta, A. 2017. *Pengembangkan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Berorientasi Pemberdayaan Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Bali : Ganesah.
- Ahmad, D. 2016. Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Gorong Talo : *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 3(2), 119-128.
- Bujuri, D. A. 2018. Analisis Kebutuhan Siswa Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling : *Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 83-96.
- Dasmaniar. 2018. Survey tentang Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Inuman : *Jurnal PAJAR*, 1, 65-75.
- Dhian, A. 2016. Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3(5)*, 169-182.
- Hasby, B. A. 2017. Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling : *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Ismail. 2016. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah : *Jurnal Edukasi*, 2(1), 30-43.
- Kaltsum, U. 2015. Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Malas Belajar pada Peserta Didik : *Jurnal Peserta Didik*, 2(2), 1-25.
- Manurung, S. H. 2016. Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Bantuan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Kelas VIII MT Negeri Rantau Prapat : *Jurnal EduTech*, 2(1), 97-107.
- Nisa, A. 2015. Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1-9.
- Noviyanti, N. D., & Muis, T. 2013. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan SMP Swasta Se-Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk : *Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-8.
- Pramana, A. 2016. Peran Orang Tua Meningkatkan Hasil Belajar Anak di Rumah : *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1-12.
- Qhotimah, C. 2018. Kerja Sama Guru BK Wali kelas untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa : *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 189-194.

- Safitri. (2017). Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling : *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(1), 11-19.
- Suriatie, M. 2017. *Bentuk Permasalahan Belajar yang Dialami Peserta Didik di SMP*. Jakarta : RinekaCipta.